

PENGEJAWANTAHAN TARI GENDING SRIWIJAYA: *SOCIOCULTURAL* DALAM PERSPEKTIF NILAI

Yoan Mareta¹, Sariyatun², Leo Agung Sutimin³

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

²Dosen dan Peneliti Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

³Dosen dan Peneliti Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

Email: yoanmareta@gmail.com

Abstrak

Tari Gending Sriwijaya merupakan tari sambut asal Sumatera Selatan yang sejauh ini dipandang sebagai icon cultural. Sebagai warisan nilai estetika dari perjalanan sejarah yang panjang, tari ini dapat difungsikan sebagai bentuk manifestasi nilai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam setiap gerakan tari Gending Sriwijaya, menerjemahkan nilai-nilai tersebut, serta relevansinya dengan realitas yang ada pada masyarakat selama ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi/pengamatan dan kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sumbangsih literasi makna yang sangat luas dari setiap gerakan tari Gending Sriwijaya. Setelah dikaji melalui pendekatan sociocultural, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tari Gending Sriwijaya terdiri dari nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci : Tari, Nilai, Tari Gending Sriwijaya, Sociocultural

EMBODIMENT OF GENDING SRIWIJAYA DANCE: SOCIOCULTURAL IN VALUE PERSPECTIVE

Abstract

Gending Sriwijaya dance is a welcoming dance from South Sumatra that has so far been seen as a cultural icon. As a legacy of aesthetic values from a long historical journey, this dance can be used as a manifestation of value. The purpose of this study is to interpret what values contained in each of the Gending Sriwijaya dance movements, translate those values, and their relevance to the reality that has existed in society so far. This study uses descriptive qualitative method with observation and literature review techniques. The results of this study indicate the existence of a very broad contribution of meaning literacy from each of the Gending Sriwijaya dance movements. After being studied through a sociocultural approach, it was found that the values contained in the Gending Sriwijaya dance consisted of social values, cultural values, moral values and religious values. These values are still relevant to be applied in people's lives today.

Keywords : Dance, Value, Gending Sriwijaya Dance, Sociocultural

I. PENDAHULUAN

Kajian nilai dalam budaya di era kontemporer memberikan kontribusi dalam *cultural studies*. Posisi ini memberikan celah kepada peneliti dalam konteks *local genius* untuk menafsir ulang nilai yang dihasilkan oleh kebudayaan lama. Tari dalam prespektif nilai merupakan gambaran utuh

dari warisan nilai estetika yang ditafsirkan dalam bentuk gerakan (Ruastiti, 2017). Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh dalam pembinaan serta pelestarian, sebab keberadaan kebudayaan tari merupakan warisan nilai yang harus dipertahankan dan ditransformasikan nilainya ke generasi selanjutnya (Sudana, 2011). Terutama pada jenis tarian tradisional yang bersifat *story telling* dimana alurnya menceritakan tentang perjalanan sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh keadaan sosial dan budaya yang berbeda di setiap zamannya.

Faktanya, saat ini sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda memandang tari sebagai salah satu bentuk hiburan yang dinikmati hanya pada saat pertunjukannya berlangsung. Padahal lebih dari itu, konsep tari tradisional menunjukkan bahwa sebuah tarian mengandung pesan tersirat dibalik unsur estetika dari setiap pagelaran yang dipertontonkan baik dari segi gerakan, busana, properti dan alunan musik. Pesan yang terkandung di dalamnya biasanya menjabarkan tentang nilai-nilai kehidupan maupun refleksi historis dari tarian tersebut. Apabila pertunjukkan tari itu benar-benar dihayati oleh generasi muda sebagai bentuk manifestasi nilai, maka perkembangan *sociocultural* di Indonesia tidak akan kehilangan arah. Salah satu tari tradisional yang lahir dari kondisi *sociocultural* yang unik adalah tari Gending Sriwijaya.

Tari Gending Sriwijaya merupakan tari sambut asal Sumatera Selatan yang dipertunjukkan kepada tamu-tamu penting yakni kepala negara, wakil kepala negara atau pejabat setingkat yang sedang berkunjung ke wilayah Sumatera Selatan. Tari ini diciptakan dari lagu dan syair dengan nama yang sama. Aspek lagu dan syair yang ditembangkan sepanjang penyelenggaraan tari menjadi sangat penting. Iringan bunyi sebagai salah satu saluran tari menurut Royce (2007) adalah sebuah bagian yang integral dari bentuk-bentuk tarian itu sendiri. Tanpa adanya dimensi bunyi, bentuk-bentuk yang diperagakan tak akan lengkap. Bunyi dalam kajian ini ditujukan pada alunan lagu Gending Sriwijaya. Gending dalam bahasa Jawa diartikan sebagai musik atau lagu (Finahari and Soebiyakto, 2017) *it is necessary to an understanding of the response mechanisms that emerged from each of the groove and the existence of interactions. Overview of acoustic parameter response interaction right brain hemisphere and the left brain are manifested in the form of a mathematical equation. This study aims to formulate sound characteristic of Javanese music in numerical form, as a sound source of the study. In this case, the numerical model obtained will be used as the excitation force vibration system that enters the auditory system.*

Respon terhadap suara musik tergantung pada jenisnya. Musik klasik adalah jenis musik yang umum dikaitkan dengan kondisi fisiologis dan psikologis manusia sehingga banyak digunakan untuk keperluan terapi (Rauscher et al., 1995), sedangkan Sri artinya “bercahaya” dan Wijaya berarti “kemenangan”. Maka dapat disimpulkan bahwa tari Gending Sriwijaya merupakan suatu kesatuan antara bentuk-bentuk gerakan dan lagu yang merepresentasikan kemahsyuran Kerajaan Sriwijaya di masa lalu.

Syair yang merupakan salah satu komponen dalam tarian ini memang berasal dari bahasa Arab yang memiliki penyebutan ‘*syi’r*’ yang berarti puisi atau sajak. Hal ini sekaligus menjelaskan pendapat sebagian ahli yang menyatakan bahwa syair Indonesia berasal dari sumber yang bercorak keagamaan (Islam) (Karim, 2015). Namun, cerita tentang kemahsyuran kerajaan Sriwijaya yang bercorak Hindu-Buddha membuat tari ini tidak dapat dikatakan sebagai tari yang hanya mewakili satu agama saja, meski Palembang sendiri penduduknya didominasi oleh pemeluk Islam. Dalam

pagelarannya, tari Gending Sriwijaya menggambarkan bentuk asimilasi dari berbagai kebudayaan yang ada di Sumatera Selatan.

Pengaruh dari berbagai budaya tampak pada warna dan kelengkapan busana dan aksesoris yang dipakai. Perpaduan budaya Melayu, Jawa dan Cina tampak sangat harmonis dan seimbang. Unsur Jawa terdapat pada busana yang dikenakan penari seperti pada penggunaan *sewet* songket atau *kemben* songket. Kemudian dari budaya Melayu dapat dilihat pada ciri khas pakaiannya berupa baju kurung, selendang dan kain. Sedangkan corak budaya Cina terlihat dari warna, motif dan gambar pada aksesoris yang dipakai para penari, yaitu busana dengan warna merah keemasan, penggunaan kuku *tanggai* dan bermotif naga dan ular. Selain itu, penari juga memakai *Aesan Gede*, yaitu hiasan yang menggunakan kain dan *kemben*, serta mahkota *Kasuhun* (Hera, 2016). Tari Gending Sriwijaya diperagakan oleh beberapa perempuan dalam jumlah ganjil, biasanya oleh 9 orang. Jumlah yang ganjil ini melambangkan kesatuan dan keutuhan yang dipimpin. Seperti cerminan kehidupan yang dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pengejawantahan tari Gending Sriwijaya dalam perkembangannya disuguhkan hanya sebatas *icon cultural* wilayah Sumatera Selatan khususnya Palembang, padahal kehadiran tarian ini merupakan refleksi sejarah dari kemahsyuran Kerajaan Sriwijaya, oleh karenanya nilai budaya harus berpindah dari *icon cultural* menjadi *cultural studies* yang ditransformasikan ke generasi sekarang dengan modifikasi yang baru, dekonstruksi lama menjadi rekonstruksi baru. Sehingga menjadikan suguhan kebudayaan tari memiliki makna yang diserap melebihi *icon cultural* (Kaeksi, 2016).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Utami (2013) dengan judul '*Nilai Budaya Palembang dalam Tari Gending Sriwijaya (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik dan Gerak Tari Gending Sriwijaya)*' yang memfokuskan kajian tentang makna gerak tari Gending Sriwijaya melalui pendekatan semiotika dengan tiga tahapan analisis objek ala Barthes yakni denotasi, konotasi dan mitos. Fokus penelitian tersebut menyoroti tari Gending Sriwijaya berdasarkan unsur estetika gerakan tari. Kemudian penelitian yang lebih faktual ditulis oleh Hera (2016) '*Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang*' yang bukan hanya menjabarkan secara rinci makna gerakan tari, tapi juga menjabarkan aspek lain dari segi pertunjukan seperti pemakaian busana dan properti yang digunakan oleh penari. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam setiap gerakan tari Gending Sriwijaya dan menterjemahkannya ke dalam aspek-aspek *sociocultural*. Kemudian menganalisis relevansinya dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif, yang diartikan oleh Sugiyono (2013) sebagai sebuah metode yang digunakan untuk memaparkan suatu peristiwa atau situasi yang dilakukan secara mendalam dan terperinci baik dari sudut pandang peneliti ataupun subjek yang diteliti. Lebih lanjut lagi, eksplorasi nilai-nilai yang ada dalam penelitian ini digali melalui pendekatan *sociocultural*. Relevansi antara '*socio*' dan '*culture*' ini bercermin pada teori Jenks (2013) yang menyatakan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri dari sebuah struktur sosial yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem lainnya, kesemuanya saling berhubungan secara fungsional dan salah satunya adalah kultural. *Sociocultural* dalam konteks penelitian ini digunakan sebagai pisau analisa untuk menafsirkan nilai-nilai yang terdapat di dalam

tari Gending Sriwijaya yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Orientasi logis kehadiran nilai tersebut digunakan sebagai studi motivasi dalam perilaku sosial individu. Kemudian hubungan fungsional yang dimaksud dipertegas oleh Grace (2013) sebagai salah satu cara untuk meningkatkan potensi maksimal dalam diri seorang individu, interaksi sosial sebagai bagian yang ada didalamnya tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga dapat mengubah sikap dan perilaku.

II. PENGEJAWANTAHAN MAKNA NILAI TARI GENDING SRIWIJAYA

Tari merupakan salah satu bagian dari seni, sedangkan seni dicirikan menjadi dua kelompok oleh Humardani (1979) yakni seni tradisi yang berpatokan dari hasil karya-karya yang sudah ada dan diberikan secara turun-temurun serta seni modern yang tidak berpatokan terhadap karya-karya yang sudah ada atau dengan kata lain selalu mencari jalan dan tata cara baru yang berkembang secara bebas. Tentu tidak disebutkan bahwa salah satunya lebih baik dari yang lainnya, hanya saja masing-masing pengelompokan dianggap sebagai sebuah 'jalur' dalam kehidupan seni. Tari dalam konteks ini merupakan salah satu bagian daripada seni tradisi, dimana lahirnya tari tersebut berpatokan pada nilai-nilai yang sudah ada dalam diri masyarakat sejak lama dan diberikan secara turun-temurun untuk dilestarikan sebagai 'alarm' atau pertanda dari perwujudan sikap positif dalam masyarakat.

Tari sifatnya untuk semua orang. Namun maknanya diterjemahkan secara berbeda bagi setiap budaya. Tari dalam beberapa jenis kebudayaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pola kehidupan masyarakat. Sebagian besar adat-istiadat masyarakat menggunakan tari sebagai simbolisasi bagi sebuah prosesi, diantaranya pada saat perayaan pernikahan, pembukaan suatu acara resmi, tradisi dalam mengucapkan syukur kepada sang Pencipta dari berbagai agama, hingga tari dalam ritual memanggil roh. Selain itu, tari juga merupakan cara untuk merayakan berbagai elemen; gerakan, makna dan teknik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna memahami nilai tari tersebut (Mc Greevy, 2005).

Nilai menurut Maslow pada hakikatnya adalah *being values*, yang didalamnya mencakup aspek-aspek: kebenaran, keteraturan, keadilan, keindahan, kesempurnaan. Lebih lanjut lagi Maslow menyatakan bahwa fokus pada nilai berkaitan dengan peran manusia, hakikat manusia dan nilai moral. Peran manusia menjelaskan tentang bagaimana manusia menentukan sikap dan perilakunya dalam memilih nilai yang diambil. Kemudian hakikat manusia mencerminkan bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang berakal dalam menggunakan nilai dan terakhir nilai moral yang menjadi sangat penting bagi hubungan manusia dalam mengembangkan kemampuan dirinya dalam kehidupan sosial (Masbur, 2015). Sedangkan Hodges (2006) menyoroiti nilai sebagai suatu tujuan yang paling penting bagi seseorang atau kelompok kebudayaan dimana prioritas dari kepentingannya secara konsisten dituangkan dalam waktu, energi, sumber daya, kekayaan dan pendidikan.

Schwartz (1997) mengidentifikasi beberapa sifat dari nilai, yakni: 1) nilai adalah keyakinan yang diputuskan sendiri oleh manusia; 2) nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan dan menentukan ragam perilaku untuk mencapai tujuan tersebut; 3) nilai melampaui tindakan dan

situasi tertentu; 4) nilai memandu pemilihan atau evaluasi terhadap perilaku, orang, dan peristiwa; 5) nilai diperintahkan oleh kepentingan relatif satu sama lain.

Nilai berdiri di bagian inti pengambilan keputusan manusia. Ketika seseorang bekerja di suatu organisasi yang budayanya selaras dengan nilai-nilai pribadinya, maka orang tersebut akan merasa dibebaskan (*freedom*). Selain itu ia akan termotivasi dan mampu membawa seluruh kemampuannya dalam bekerja. Tidak hanya membawa energi, kreativitas, dan antusiasme, kemudian juga hal yang lebih penting dalam sebuah lingkup pekerjaan adalah membawa komitmen untuk kesejahteraan rekan-rekan kerja dan keberhasilan organisasi tersebut (Barrett, 2006). Maka nilai, meskipun berpijak pada kaidah-kaidah yang tertanam dalam suatu kultur bangsa, harusnya bersifat fleksibel. Dalam arti nilai difungsikan oleh akal sehat manusia untuk mengakomodasi terciptanya perilaku-perilaku positif dalam diri individu maupun kelompok untuk mencapai kehidupan yang ideal.

Gerak merupakan medium utama dalam tari. Menari bukan hanya tentang proses menggerakkan badan secara fisik dalam aturan-aturan seni. Karena keindahan dalam setiap lekukan tari merupakan aspek kedua. Aspek yang lebih penting dalam menari adalah manusia mengungkapkan perasaan dari dalam batin melalui bentuk-bentuk gerakan tubuh sebagai simbol dan bahasa yang memancarkan nilai-nilai kehidupan yang asli (Supriyanto, 2002).

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang dilakukan pada setiap gerakan tari Gending Sriwijaya, ditemukan bahwa setiap gerakan yang diperagakan memiliki makna dan nilai yang berbeda, berikut merupakan deskripsi dari ragam gerakan dan maknanya:

1. *Gerak Sembah*, mempunyai makna nilai filosofis sebagai bentuk penghormatan pada Sang Pencipta. Selain itu, dengan sesama manusia pun kita harus saling menghormati walaupun di dunia kita mempunyai kedudukan yang berbeda. Posisi sembah pada gerakan ini berarti sikap hormat yang melambangkan keagungan dan keluhuran dari Sang Pencipta.
2. *Gerak Kecubung Atas dan Bawah*, memiliki nilai bahwa sifat keluhuran dan kebaikan merupakan milik Sang Pencipta. Kita sebagai manusia harus menyatukan antara akal pikiran dan perasaan yang diberikan Sang Pencipta. Gerakan ini terinspirasi dari bunga Kecubung yang tumbuh di sepanjang aliran Sungai Musi dan berguna sebagai bahan pengobatan penyakit. Gerakan ini digambarkan layaknya aliran Sungai Musi yang mengalir tenang mengikuti arus.
3. *Gerak Tolak Arus*, mempunyai nilai bahwa masyarakat di Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang sangat menghormati guru karena guru merupakan penggerak pendidikan dan pengajaran. Hal ini juga mengingatkan pada Bukit Siguntang yang konon pada masa Kerajaan Sriwijaya merupakan wilayah pusat studi agama Buddha. Gerakan ini menganjurkan untuk mengikuti dan menekuni ajaran guru untuk selamat dalam kehidupan karena guru adalah panutan hidup. Selain itu, juga tidak diperbolehkan untuk menentang ajaran guru dan melanggar peraturan yang ada.
4. *Gerak Berkumandang*, dinilai sebagai seruan kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dalam bersikap dan berperilaku, baik melalui akal pikiran maupun perbuatan.

5. *Gerak Siguntang Mahameru*, memiliki nilai sebagai orang-orang yang hidup di daratan Bumi Sriwijaya, dalam hal ini Kota Palembang, masyarakat harus memperhatikan dan menjalankan ajaran yang diperoleh melalui akal pikiran kemudian diilhami oleh hati dan dituangkan dalam wujud perbuatan. Nama dari gerakan ini terinspirasi dari wilayah Bukit Siguntang yang berada di titik tertinggi di Kota Palembang.
6. *Gerak Tabur Bunga*, artinya segala ajaran, ilmu dan pengetahuan baiknya disebarluaskan secara luas di bumi dan diamalkan dalam kehidupan kepada sesama manusia agar ilmu pengetahuan yang diperoleh bermanfaat bagi khalayak ramai.
7. *Gerak Borobudur*, mempunyai arti bahwa seorang pemuka agama mempunyai kewajiban dalam menyebarkan kebaikan ke segala arah dalam kehidupan. Gerakan ini dilakukan pada tiga arah yakni samping kanan, samping kiri dan depan. Selain itu gerak Borobudur juga merupakan gerakan spesifik di Sumatera Selatan dengan sebutan gerak jentik.
8. *Gerak Tafakur*, memiliki arti bahwa sebagai makhluk yang diciptakan oleh yang Maha Esa kita diwajibkan untuk berserah diri kepada Sang Pencipta. Posisi jari tangan pada gerakan ini melambangkan Tri Murti (Tiga Dewa: Brahma, Wisnu, Siwa).
9. *Gerak Rebah Kayu*, mempunyai arti bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki sebuah keindahan. Konon dahulu kala di Sumatera Selatan terdapat taman sari Sri Ksatria yang memiliki 40 tingkat emas yang dilapisi oleh perak. Kita sebagai manusia yang tinggal di daratan bumi Sriwijaya haruslah bersyukur dengan segala pesona dan keindahan yang ada.
10. *Gerak Elang Terbang*, mempunyai makna bahwa perempuan harus memiliki sikap teguh pada pendirian, kuat dalam menjalani hidup dan bisa menjaga dirinya sendiri dari ancaman bahaya seperti layaknya burung elang. Dalam arti yang lain, gerakan ini juga mencerminkan segala perbuatan harus dilakukan secara teliti, dalam mengambil keputusan juga harus dipertimbangkan dengan matang dan tidak gegabah.
11. *Gerak Mendengar*, artinya segala ilmu yang disampaikan dengan baik dapat diamalkan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Selain itu, gerak ini juga menyampaikan pesan agar para tamu yang bertandang ke bumi Sriwijaya untuk dapat mendengarkan irama lagu Gending Sriwijaya agar dapat mengindahkan isi syairnya ke dalam hati dan sanubari para tamu. Syair lagu Gending Sriwijaya berisi ungkapan-ungkapan kerinduan akan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu.
12. *Gerak Cempako*, artinya bahwa seseorang yang yang berperilaku baik merupakan orang yang kerap membawa kedamaian dan keharuman bagi lingkungan sekitar. Gerak ini terinspirasi dari bunga Cempako yang menebarkan bau harum.
13. *Gerak Tolak Balak*, artinya bahwa segala sesuatu yang mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan manusia seharusnya dihindari dan ditolak. Tari ini menganjurkan seseorang membentengi diri dan mengantisipasi segala pengaruh-pengaruh buruk.
14. *Gerak Ulur Benang*, bermakna bahwa perempuan-perempuan di Sumatera Selatan khususnya Palembang memiliki kebiasaan menenun songket sebagai kegiatan sehari-

hari. Selain itu gerakan ini juga memiliki makna bahwa cara berpakaian seseorang mencerminkan prilakunya, jika cara berpakaianya baik maka baik pula prilakunya.

15. *Gerak Memohon*, artinya bahwa sebagai makhluk ciptaan dari Yang Maha Esa, kita wajib memohon untuk segala pertolongan, karena dengan memohon maka segala perbuatan akan diridhoiNya. Selain itu, juga memohon kasih sayang dari Sang Pencipta. (Hera, 2016)

III. KAJIAN SOCIOCULTURAL

Penari sebagai objek utama dalam penelitian ini yang tingkah lakunya diamati, idealnya dilihat dari sudut pandang kondisi atau keadaan penari tersebut secara alamiah, bukan berangkat dari opini sosial masyarakat. Hal ini menjadi penting, lantaran kebudayaan harus dipandang secara *value* (nilai). Sebab kebudayaan merupakan hasil dari *local genius* masyarakat setempat. Kehadiran nilai tersebut sangatlah penting bagi masyarakat lantaran harus dipandang sebagaimana adanya, bukan malah sebagaimana mereka memandang dirinya (Durkheim, 1991). Kultur dan budaya bukanlah hal yang dapat dikarang-karang, melainkan adalah pergerakan kondisi alamiah yang lahir dan berkembang secara turun-temurun sebagai warisan di dalam masyarakat yang diinterpretasikan oleh masing-masing generasi berdasarkan tingkat kecakapan dan kebutuhan sosial (kolektif).

Setelah di analisis melalui pendekatan *sociocultural*, hasil deskripsi makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari Gending Sriwijaya dapat diterjemahkan sebagai upaya penjabaran nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kehidupan yang berlaku di dalam masyarakat selama ini. Nilai-nilai tersebut yakni:

A. Nilai Sosial

Nilai sosial pada salah satu gerakan tari adalah bentuk penggambaran *civil society* pada waktu itu, tentang bagaimana seseorang harus bersikap baik dalam proses interaksinya terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial religius (Shanks, 1995). Perilaku yang baik ini haruslah bersifat mikro sosial dan makro sosial. Heterogenitas dalam masyarakat seharusnya bukan menjadi penghambat dalam hubungan sosial, justru menjadi daya pemikat agar dapat mencapai kerukunan, keharmonisan dan kedamaian (Hafid, 2016). Sikap saling menghormati kepada sesama manusia meskipun dalam kedudukan yang berbeda digambarkan pada gerakan awal tari. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan salah satu pokok nilai dalam tarian ini.

Dari sudut pandang yang lainnya, makna yang terkandung dalam tarian juga menjelaskan bagaimana seharusnya seorang yang berilmu membagikan pengetahuan yang dimiliki agar bermanfaat bagi orang banyak. Kentalnya nuansa Hindu-Buddha dalam tarian ini memberikan perhatian lebih terhadap posisi guru dan pemuka agama, dimana tanggung jawab mereka sangat besar dalam proses transfer ilmu. Kepada sosok-sosok ini pula seseorang harus mempunyai rasa hormat. Guru dan pemuka agama merupakan penggerak pendidikan dan pengajaran sekaligus panutan hidup. Maka sangat dianjurkan untuk mengikuti dan menekuni ajaran-ajarannya. Pada

aspek sosial juga berlaku nilai keadilan, bahwa tari ini menganjurkan seseorang untuk menebar kebaikan pada siapapun.

B. Nilai Budaya

Budaya adalah inti dari proses sosial dimana makna diproduksi, diedarkan dan dipertukarkan. Makna muncul dari dalam melalui hubungan sosial, di antara orang-orang, kelompok, kelas, lembaga dan struktur. Dan karena maknanya diproduksi, diedarkan dan dipertukarkan di dalam dunia sosial, maka makna-makna ini tidak sepenuhnya bersifat tetap (Thwaites, 1994). Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang kerap berubah-ubah, entah itu dari segi sikap maupun perilaku. Kebudayaan yang berkembang dalam sebuah komunitas, nilainya diinterpretasikan oleh masyarakat itu sendiri. Etika dalam memaknai budaya serta dorongan-dorongan eksternal adalah faktor-faktor yang merubah sedikit demi sedikit karakter dari masyarakat. Senada dengan Geertz (1992) yang mendukung konsep kebudayaan yang bercorak semiotis, dimana ia memandang bahwa kebudayaan merupakan sebuah ilmu yang di dalam analisisnya bersifat interpretatif yakni proses pencarian makna, bukan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum.

Ekspresi lahiriah yang diharapkan oleh tarian ini berasal dari proses mendengarkan dan memperhatikan pementasan tari oleh tamu yang hadir karena syair lagu Gending Sriwijaya berisi ungkapan-ungkapan kerinduan akan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Kejayaan Kerajaan Sriwijaya tidak dapat dipungkiri sebagai peristiwa sejarah yang membanggakan. Kesadaran akan kejayaan masa lalu diharapkan dapat menjadi semangat bagi masyarakat untuk meningkatkan etos kerja melalui nilai-nilai yang diturunkan dari masa Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, digambarkan juga mengenai budaya menenun songket bagi perempuan-perempuan di Sumatera Selatan yang harus dilestarikan.

Masalah-masalah yang muncul di era modern menuntut adanya filter terhadap kebudayaan asing yang masuk. Dalam hal ini tari Gending Sriwijaya sebagai salah satu warisan kebudayaan, diharapkan dapat diandalkan untuk menterjemahkan nilai-nilai kehidupan yang mampu dieksplorasi generasi muda sebagai sasaran utama dalam proses pembangunan karakter bangsa.

C. Nilai Moral

Satu dari sekian banyak masalah-masalah krusial yang menyangkut pembangunan karakter di Indonesia adalah mengenai masalah moral. Dalam pendidikan karakter, hal yang penting untuk dipertanyakan adalah nilai-nilai moral yang seperti apa yang akan ditanamkan dalam diri masyarakat. Hal ini memacu perdebatan dalam konteks etika normatif, yakni prinsip-prinsip moral manakah yang dijadikan acuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional serta apakah moral itu bersifat absolut atau relatif (Suharjono, 2012).

Terlepas dari perdebatan di atas, nilai moral yang difokuskan oleh peneliti adalah yang merupakan bagian dari makna tari Gending Sriwijaya yang menggambarkan bagaimana seharusnya moral itu tumbuh dalam masyarakat. Sehubungan dengan makna tari yang diambil dari perjalanan panjang kultur masyarakat Sumatera Selatan, maka nilai moral yang tertanam dalam tarian ini tidak akan keluar dari kaidah-kaidah yang ada selama ini. Dalam kaitannya terhadap moral pribadi,

pada salah satu gerak tari, dijabarkan mengenai cara berpakaian seseorang yang mencerminkan perilakunya. Maka dari sini, masyarakat dirangsang untuk sopan dalam berpakaian. Selain moral pribadi, terdapat juga nilai moral terhadap lingkungan, yakni tentang penghargaan terhadap pesona dan keindahan alam. Implikasi dari nilai moral yang benar terhadap alam adalah dengan menjaga dan merawat kelestariannya.

D. Nilai Religius

Religiusitas dalam hubungan nilai memberikan kontribusi sosial terhadap masyarakat. *Local genius* menjadi latar belakang akulturasi nilai religiusitas dengan kebudayaan lokal. Sistem nilai tersebut mengatur secara menyeluruh kehidupan manusia dan sistem peradaban manusia, sehingga menjadi emblem power nilai universal yang diakui bersama (*religio political power*), keberpihakannya terhadap sistem sosial memberikan sumbangsih nilai adab dan akhlak yang bersifat terbuka, definisi adab dan akhlak tersebut merupakan efek sosial dari *regilio political power* (Joebagio, 2013). Religiusitas dalam Akhlak yang baik di dapat dari penanaman nilai-nilai agama yang benar. Nilai agama yang dapat ditarik dari makna gerak tari Gending Sriwijaya adalah pengakuan terhadap kebesaran dan keagungan Sang Pencipta. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta, seseorang harus berserah diri dan menyatukan peran antar

Akhlak yang baik diperoleh dari penanaman nilai-nilai agama yang benar. Tari Gending Sriwijaya secara *theatrical* tidak condong terhadap salah satu agama, jadi pengamalan dari nilai-nilai yang dilahirkan dari gerakan tari ini dapat disesuaikan dengan ajaran dari masing-masing agama. Secara keseluruhan, tari ini menggambarkan tentang nilai-nilai keluhuran dan kebesaran dari Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaanNya harus berserah diri. Selain itu, manusia juga harus pandai bersyukur terhadap anugerah yang diberikan Yang Maha Esa. Salah satu perilaku yang mencerminkan rasa syukur adalah dengan menyatukan antara akal pikiran dan perasaan dalam melakukan suatu perbuatan.

E. Relevansi

Secara keseluruhan makna gerak tari Gending Sriwijaya mencerminkan tentang nilai-nilai kehidupan, atau dengan kata lain menggambarkan tentang bagaimana idealnya manusia menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, alam sekitar dan sesama manusia. Kemudian sebagai proses rekonstruksi nilai-nilai kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu, agar melahirkan semangat etno-nasionalism. Selain itu juga menunjukkan sikap ramah-tamah, penghormatan dan kebahagiaan atas tamu yang hadir.

Masyarakat dan hubungannya dengan nilai dijabarkan oleh Durkheim (1991) di dalam teorinya yang juga diadopsi dari beberapa pemikir seperti Kant, bahwa dalam diri manusia itu terdapat sebuah kemampuan *Sui Generis*, yaitu kemampuan untuk menciptakan ide, yang diperoleh dari pengalaman hidup untuk memahami realitas yang empirik. Jika dihubungkan dengan teori ini maka ada proses dimana tari ini diciptakan atas dasar kemampuan manusia dalam menciptakan ide pada proses rekonstruksi nilai yang diperoleh dari refleksi sejarah atau dengan kata lain peristiwa masa lalu. Maka proses yang panjang tersebut dapat diartikan sebagai sebuah pengalaman untuk

menemukan realitas-realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat pada saat ini. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat diserap oleh masyarakat tanpa harus mempertanyakan empirisitasnya.

Senada dengan Geertz (2000) yang menyatakan bahwa seni semacam ini adalah upaya untuk mengekspresikan suatu pandangan tentang sifat realitas yang permanen dan pada waktu bersamaan menghasilkan kondisi-kondisi yang ada agar sesuai dengan realitas tersebut. Dalam hal ini memberi kesimpulan bahwa dengan menyajikan tarian tersebut, akan menjadikannya aktual. Maka artinya, reproduksi nilai hanya akan terjadi apabila media yang membawa nilai itu terlebih dahulu harus disajikan kepada masyarakat. Setelah dipertunjukkan, maka akan ada proses menelaah, dalam hal ini penyesuaian dari masing-masing individu tentu akan berbeda. Karena soal interpretasi nilai seni tidak dapat disamakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Mereka akan menyerap nilai tersebut sesuai dengan pandangan dan pemahamannya sendiri.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada era kontemporer, banyak orang yang menikmati seni tari tradisional hanya terbatas pada bentuk pertunjukannya saja. Faktanya tari tradisional menyimpan nilai-nilai yang mencerminkan sejarah maupun kehidupan *sociocultural* masyarakat. Tari Gending Sriwijaya salah satunya, kehadiran tarian ini merupakan refleksi sejarah dari kejayaan kerajaan Sriwijaya di masa lampau, oleh karenanya posisi tari Gending Sriwijaya sebagai *icon cultural* juga seharusnya berpindah menjadi kajian *cultural studies* yang dimanifestasikan dengan modifikasi baru sehingga dapat diserap melebihi dari sekedar *icon cultural*.

Gerakan-gerakan yang ada dalam tari Gending Sriwijaya meliputi: Gerak Sembah, Gerak Kecubung Atas dan Bawah, Gerak Tolak Arus, Gerak Berkumandang, Gerak Siguntang Mahameru, Gerak Tabur Bunga, Gerak Borobudur, Gerak Tafakur, Gerak Rebah Kayu, Gerak Elang Terbang, Gerak Mendengar, Gerak Cempako, Gerak Tolak Balak, Gerak Ulur Benang, Gerak Memohon. Secara garis besar, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tersebut menjabarkan tentang hubungan yang ideal antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, alam sekitar dan sesama manusia. Selain itu juga mengingatkan tentang kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu dan sikap keramah-tamahan tuan rumah atas tamu yang hadir.

Setelah dijabarkan makna dari setiap gerakan tari dan dikaji melalui pendekatan *sociocultural*, maka dapat ditarik beberapa aspek nilai dari pendekatan *sociocultural* yaitu: nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dan nilai religus. Nilai Sosial, menjelaskan bagaimana idealnya interaksi diantara sesama manusia, sikap saling menghargai ditengah perbedaan dan cara menghormati guru dan pemuka agama sebagai sosok yang dimuliakan karena perannya dalam bidang pendidikan. Nilai Budaya, menjabarkan kecintaan terhadap peninggalan budaya dari masa Kerajaan Sriwijaya, yang diharapkan dapat melahirkan semangat etno-nasionalism. Selain itu para perempuan juga diajak untuk menjaga dan melestarikan kerajinan menenun songket khas Sumatera Selatan. Nilai Moral, secara keseluruhan mendeskripsikan tentang moral manusia terhadap sesama dan alam sekitar. Secara pribadi cara berpakaian seseorang merepresentasikan perilakunya. Lebih lanjut lagi di bagian ini dijelaskan bentuk tanggung jawab moral seseorang terhadap alam sekitar adalah dengan cara merawat dan melestarikannya. Nilai Religius, menggambarkan tentang keluhuran

dan keagungan dari Sang Pencipta, sedangkan manusia sebagai makhluk ciptaanNya harus pandai bersyukur dan berserah diri. Bentuk dari rasa syukur adalah dengan menggunakan akal pikiran dan perasaan secara seimbang dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Tari Gending Sriwijaya harus diberikan ruang yang cukup agar nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat tersalurkan dengan baik kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Maka dalam setiap pertunjukannya setidaknya disampaikan beberapa prolog mengenai makna yang ada dalam setiap gerakan tari. Selain membuat penonton akan lebih antusias, hal ini juga menjadikan tari Gending Sriwijaya ini tidak hanya dinikmati pada saat pertunjukannya saja. Jadi, orang-orang yang menyaksikan tari ini akan pulang dengan ‘oleh-oleh’ berupa nilai-nilai *sociocultural* yang diharapkan dapat benar-benar diilhami dalam hati dan sanubari.

Selain itu, tari Gending Sriwijaya memiliki potensi wisata yang menarik. Jika pemerintah yang berwenang tidak pandai mengemas kesenian ini dengan baik, maka lama-kelamaan tari ini akan tenggelam mengingat pertunjukannya yang juga bersifat eksklusif. Jika tari ini hilang dari memori masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak memiliki kesempatan untuk dimanifestasikan dalam diri mereka. Perkembangan tari ini juga harus diawasi agar tidak hilang keasliannya, baik dari segi pertunjukkan atau kandungan nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, R. (2006). *The Importance of Values in Building a High Performance Culture*, Culture, pp. 1–15.
- Durkheim, E. (1991). *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Finahari, N. and Soebiyakto, G. (2017). *Analisis numerik karakteristik intensitas suara gending Jawa*. Universitas Widyagama Malang Jl. Taman Borobudur Indah 3 Malang Jawa Timur, 7(65128), pp. 2088–88.
- Geertz, C. (2000). *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Grace, E. (2013). *Vygotsky & Socio-Cultural Theory*, <http://www.kidsdevelopment.co.uk/>.
- Hafid, A. (2016). *Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi*. Al-Qalam, 22(2).
- Hera, T. (2016). *Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Dinda Bestari Kota Palembang*. Jurnal Sitakara Universitas PGRI Palembang, pp. 49-62.
- Hodges, J. (2006). *Culture, values and ethics of animal scientists*. Livestock Science, 103(3), pp. 263–269. doi: 10.1016/j.livsci.2006.05.014.
- Humardani. (1979). *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: Sub. Proyek ASKI.
- Jenks, C. (2013). *Culture*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Joebagio, H. (2013). *Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta*. Millah 12(3), 153–174. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL12.ISS3.ART7>
- Kaeksi, M. H. (2016). *Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo*. Skripsi.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Masbur. (2015). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)*. Jurnal Ilmiah Edukasi, 1(1), pp. 29–47.
- McGreevy, S., et al. (2005). *Bulding Dance 2nd Edition*. Human Kinetics.
- Royce, A.P. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI
- Ruastiti, N. M. (2017). *Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global*. Mudra, 32(1), pp. 162–171.
- Schwartz, S. (1997). *Values and culture*. Motivation and Culture, (5), pp. 69–84.
- Sudana, I. W. (2011). *Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede Di Pesraman Gurukula, Kabupaten Bangli*. Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah, 2(2), pp. 22–34.
- Sugiyono (2013). *BAB III Metode Penelitian*, Universitas Stuttgart, p. 31. doi: 10.1677/JOE.0.1820069.
- Suharjono, M. (2012). *Filosofi Nilai dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pelopor Pendidikan, 3(1), pp. 1–10.
- Supriyanto, M. (2002). *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra Etnika.
- Thwaites, T., et al (1994). *Tools for Cultural Studies: An Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Utami, R., et al. (2013). *Nilai Budaya Palembang dalam Tari Gending Sriwijaya (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Lirik dan Gerak Tari Gending Sriwijaya)*. Telkom University